

Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan *Adversity Quotient* Siswa

M. Naelul Mubarak
Universitas PTIQ Jakarta
naelulmubarak@ptiq.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empiric terkait pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan Adversity Quotient siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Parung yang berjumlah 224 siswa dengan responden sebanyak sampel 30 siswa. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: angket/kuesioner, dokumentasi, observasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Adversity Quotient siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar adalah 0,796 (sangat kuat), dan koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama islam memberikan pengaruh terhadap Adversity Quotient siswa sebesar 0,634% dan sisanya yaitu 36,6% ditentukan oleh faktor lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Adversity Quotient.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan

pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan anak (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman dan bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang di peroleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap kemajuan perkembangan zaman.

Probleminya adalah di zaman yang serba modern setiap siswa dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut akan menuntut setiap siswa untuk bertarung, berjuang, bersaing mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia yang memiliki tugas hidup untuk mengelola alam semesta. Dengan demikian, maka diperlukan kecerdasan ketahanan hidup yang bersifat adaptif sehingga dirinya dapat menyesuaikan dengan segala macam situasi tantangan di masa depan dengan baik.

Dalam konteks kecerdasan ketahanan hidup, seorang ahli pendidikan yang bernama Paul G. Stoltz mengembangkan kecerdasan menghadapi tantangan yang kemudian ia sebut sebagai Kecerdasan Adversitas atau *Adversity Quotient* (AQ). Yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan sehingga sanggup untuk bertahan hidup dengan lebih baik. Menurut Paul G. Stoltz, AQ mampu melesatkan kompetensi dan keyakinan seseorang untuk mewujudkan impian besar.¹

Dengan demikian jika pendidikan agama Islam ini merupakan pendidikan yang hakikatnya adalah untuk memberikan tuntunan dan arahan hidup agar manusia dapat menjalani hidup dengan baik sebagai manusia yang berperadaban, apakah juga berdampak pada *Adversity Quotient* (AQ) siswa, dan bagaimana pengaruh PAI terhadap pembentukan AQ siswa? Hal itulah yang akan menjadi diskursus pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diartikan sebagai sebuah penelitian yang di dalamnya meliputi pengumpulan data, interpretasi data, hingga penampilan hasilnya untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Jenis Penelitian ini adalah Field Research

¹ Miarti Yoga, *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tinta Medina, 2016), h. 23.
108 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 6 No. 01 2023

(penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan.² Sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, tanpa melakukan suatu perubahan apapun terhadap data yang telah diperoleh.³ Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Parung dengan melibatkan sample sebanyak 30 siswa dari kelas IXA, IXB, dan IXC. Teknik pengumpulan data melalui serangkaian proses Observasi, wawancara dan penyebaran Angket penelitian.

Pengukuran angket menggunakan skala likert. Skala likert banyak digunakan peneliti untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat atau dialaminya.⁴ Alternatif jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan positif (+) dan pernyataan negatif (-)

Teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Yang mana statistik inferensi adalah bagian statistik yang mempelajari penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang tersedia.⁵ Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membulatkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan *software SPSS 26*.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan, guna memperoleh data dan kesimpulan empiris mengenai pengaruh penggunaan Metode Talqin terhadap Hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu:

Variabel bebas (variabel independen), yaitu variabel yang dapat memberi pengaruh terhadap pengaruh lain, yaitu Metode Talqin (Variabel X).

Variabel Terikat (variabel dependen), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu Pembentukan *Adversity Quotient* siswa di MTs Daarul Rahman Jakarta (Variabel Y).

² Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka, 2016), h. 18

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4

⁴ Aziz Alimul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Realibilitas*, (Surabaya: Health Books, 2021), h. 7.

⁵ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis data dan Penelitian dengan IStatistik*, (Jakarta: Bumi Asara, 2013), h. 2.

⁶ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis data dan Penelitian dengan Statistik*, h. 199.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis statistik: Hubungan antara Pendidikan agama islam dengan *Adversity Quotient*.

$H_0: \rho_{y1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient*.

$H_1: \rho_{y1} > 0$ Terdapat pengaruh Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adversity Quotient (AQ)

Kecerdasan adversitas merupakan factor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidak, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja seseorang terwujud, orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dan memiliki mental lebih kuat dibandingkan dengan orang yang kecerdasan adversitasnya lebih rendah. *Adversity quotient* merupakan konsep yang di kembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph. D, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia Pendidikan berbasis skill. *Adversity quotient* atau lebih dikenal dengan istilah AQ juga merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. Stoltz akan menjamin bahwa dengan AQ, kita akan lebih produktif, kreatif, dan kompetitif walaupun kita berada di tengah lingkungan yang bergejolak.⁷

Dalam kamus B.inggris, kata *adversity* berasal dari kata adverse dapat diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan, Jadi dapat diartikan bahwa *Adversity* merupakan masalah, kesulitan, dan hambatan. Sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan, dan dapat di artikan *quotient* ialah hasil bagi dari kualitas dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan individu.

Istilah *adversity* dalam psikolog diartikan sebagai tantangan kehidupan. Sehingga secara bahasa, *adversity quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesengsaraan, kemalangan, atau tantangan hidup. *Adversity Quotient* merupakan juga sebuah teori yang merumuskan apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.⁸ Menurut Paul G. Stoltz, *adversity quotient* mempunyai tiga pengertian. Pertama, *adversity quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu

⁷ Yoga, *Adversity Quotient, Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tinta Medina, 2016), h. 18.

⁸ Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (solo: Tinta Medina, 2016), h. 1

gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.⁹

Kedua, *adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. Selama ini, pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah anda miliki. Sekarang untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami, dan diubah.¹⁰

Ketiga, *adversity quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan yang akan berakibat mempengaruhi efektifitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan. Anda akan belajar dan menerapkan kecakapan-kecakapan ini pada diri anda sendiri, orang lain, dan perusahaan-perusahaan anda.¹¹

Menurut beberapa pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa AQ adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi situasi atau masalah hidup yang penuh dengan tantangan kemudian mampu mengatasi tantangan tersebut. Pada dasarnya keberhasilan siswa itu tergantung pada usahanya mengatasi kesulitan, dalam situasi ini sangat dibutuhkan adanya *Adversity Quotient* yang disebut (ketahananmalangan). Sedangkan, Menurut Paul G Stoltz *Adversity Quotient* adalah kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta tantangan untuk tidak menyerah dan mencari solusi jalan keluar.¹² *Adversity Quotient* akan membuat siswa mengubah pola pikirnya mengenai hambatan dan kesulitan dengan begitu siswa akan mempunyai peluang untuk mencapai keberhasilan. Jika siswa memiliki *Emotional Quotient* yang tinggi maka setiap siswa harus memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi pula, karena *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *Adversity Quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.¹³ Maka siswa membutuhkan pertahanan dalam menghadapi sebuah kesulitan agar terciptanya motivasi belajar yang tinggi.

Mengukur tingkat kecerdasan adversitas (AQ), Stoltz¹⁴ menggunakan empat dimensi yaitu: *control* (kendali) Terkait dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan

⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 9

¹⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya..., h. 9

¹¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, Terj. T. Hermaya..., h. 9

¹² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 9.

¹³ Sulaiman Al Kumayi, *kecerdasan 99, (cara meraih kemegahan dan ketenangan hidup lewat penerapan cahaya 99 nama Allah)*, (t.tp: t.p, 2006), h. 118.

¹⁴ Paul. G. Stoltz, *Adversity Quotient, Kecerdasan Adversitas* (Bandung: PT. Mizan, 2005) h. 9

yang akan datang, control (kendalil) inil mempertanyakan: “Berapa banyak kendala yang dirasakan terhadap sebuah perilstilwa yang menimbulkan kesulitan” kata kuncinya adalah merasakan., *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan) Dimelnsil ini sangat terkait erat dengan sejauh mana seseorang mempersaahkan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber dan kegagalannya. Dan yang lebih penting lagi adalah sejauh mana kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan tersebut. Semakin tinggi keseldilaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan dan kesulitan yang menghadang, akan semakin tinggi usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Origin and Ownership (asal usul dan pengakuan) mempertanyakan dua hal yaitu: ”Siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan?” Dan “Sampai seljauh manakah saya mengakui akibat-akibat kelsuliltan itu?”. Kata kunci asal-usu dan pengakuan ini adalah rasa bersalah.

Rasa bersalah memililki dua fungsi penting yaitu: pertama, membantu seseorang untuk belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri, ia akan cenderung merenung, belajar dan menyelesaikan tingkah laku. Kedua, rasa bersalah akan membuahkan penyesalan. Dengan pelnyelsalan inil dapat melmaksa dilril untuk melnelilti bathin dan mempertimbangkan kemungkinan adanya perilaku yang melukai hati orang lain. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Namun, jika terlarut dalam penyeesalan akan melemahkan semangat dan menjadi destruktif. Sekali rasa bersalah menjadi destruktif ia akan menghancurkan energi, harapan, harga diri dan system kekebalan.

Reach (jangkauan), Yaitu jangkauan yang menyatakan sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang dan menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktifitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dimensi jangkauan ini mempertanyakan tentang “*Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang*”.

Kaitannya dengan kecerdasan adversitas, seseorang tentu tidak menganggap remeh hal-hal yang kecil dan sepele, sehingga masalah yang kecil tidak meluas menjadi besar dan mengganggu aktifitas yang lainnya. Tetapi tetap memperhitungkan dengan baik apapun yang ada kaitannya dengan usaha mendapatkan sesuatu yang terbaik.

Respons-respons dengan kecerdasan adversitas yang rendah akan membuat kesulitan berdampak ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang, semakin rendah skor kecerdasan

adversitas pada dimensi ini, akan semakin besar kemungkinan menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas dan mengambil kebahagiaan serta ketenangan pikiran saat prosesnya berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi skor kecerdasan adversitas pada dimensi jangkauan ini, semakin besar kemungkinannya dapat membatasi jangkauan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan dimensi jangkauan ini sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan, menyambut baik tantangan dan selalu penuh harapan (*optimis*).

Endurance (daya tahan). *Endurance* adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapinya.¹⁵ Dimensi daya tahan (*Endurance*) ini mempertanyakan dua hal yang saling berkaitan yaitu: “*Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?*” dan “*Berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?*”. Semakin rendah skor daya tahan (*endurance*), semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan dan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama, kalau bukan selama-lamanya.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman.¹⁶ Menurut zakiyah Deradjat Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menhayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pedoman hidup. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pentransferan ilmu-ilmu yang didasari nilai-nilai islam, maka berpedoman pada al-Qur’an dan hadits untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki

¹⁵ Novi Kartika Sari, “*Korelasi Adversity Quotient (AQ) Dengan Kreativitas Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Kaligrafi di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), h. 17

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 21

pandangan yang dapat mengantarkan diri kepada kesejahteraan rohani maupun jasmani secara keseluruhan.¹⁷

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah imbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸ Pendidikan Agama Islam juga mengandung arti yang sangat luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, akan tetapi juga pendidikan dalam arti pembentukan karakter. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan artinya kalau tidak melibatkan pendidikan karakter, karena pendidikan agama tidak cukup diukur dengan ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah psikomotor karakter yang di bentuk melalui ranah afektif.¹⁹

Islam adalah agama yang komprehensif dan berlaku universal. Komprehensitas Islam tampak dari ajarannya yang tidak hanya berdimensi keakhiratan (ukhrawi), melainkan juga berdimensi keduniaan (duniawi). Tidak ada persoalan manusia yang tidak tersentuh oleh agama Islam. Islam adalah solusi bagi segenap persoalan umat manusia. Disinilah pengertian agama sebagai way of life tampak dengan jelas. Namun kiranya perlu ditekankan bahwa hal ini bukan berarti bahwa umat Islam lantas cukup hanya dengan diam dan berpangku tangan menghadapi kehidupan karena merasa semuanya sudah disediakan oleh agamanya, tetapi umat Islam dituntut untuk terus bekerja keras mencari jawaban atas segenap problematika kehidupan dari sumber pokok ajarannya (Al-Qur'an dan As-Sunnah) melalui proses ijtihad yang tiada henti. Dalam ijtihad itulah terletak vitalitas agama Islam.²⁰

Ruang lingkup pendidikan agama islam, secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi : a) Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. b) Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. c) Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakam salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, h. 27

¹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h.11

¹⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-1, h.396

²⁰ Mochammad arif Budiman, *Pendidikan agama islam*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), h. 2-3

agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.²¹

Tujuan pendidikan agama islam bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan, pengamalan serta menggunakannya dalam kehidupan dan sekaligus sebagai pedoman hidup kita sebagai manusia. H.M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan agama islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan agama islam yang paling utama adalah beribadah dan *bertaqarrub* kepada Allah Swt dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan Pendidikan agama islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat:56)”

Kemudian disamping itu, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman keadaan muslim” pendapat ini didasari firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 102 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Qs. Ali-imran:102)”

Berpedoman dari pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya tujuan Pendidikan islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Analisis data Hasil Penelitian

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, h. 138

²² Akmal Hawi, *kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) cet, ke-1, h.20-

Deskripsi Data Variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X)

Tabel 1
Data deskriptif Variabel Pendidikan Agama Islam (X)

| Statistics | | |
|--------------------|---------|--------|
| \bar{X} | | |
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 44.43 |
| Std. Error of Mean | | 1.121 |
| Median | | 44.50 |
| Mode | | 45 |
| Std. Deviation | | 6.140 |
| Variance | | 37.702 |
| Range | | 27 |
| Minimum | | 30 |
| Maximum | | 57 |
| Sum | | 1333 |

Berdasarkan tabel diatas, maka terlihat skor rata-rata 44,33 Dan modus 45. Yang jaraknya tidak jauh berbeda. Memperhatikan skor rata-rata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 44,33 atau sama dengan $44,33 : 60^{23} \times 100\% = 73,88\%$ dari skor idealnya yaitu 60. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan Kriteria sebagai berikut.

Tabel 2
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

| No | Tingkat % | Keterangan |
|----|--------------|---------------|
| 1 | 90-100% | Sangat tinggi |
| 2 | 80-89% | Tinggi |
| 3 | 70-79% | Cukup tinggi |
| 4 | 60-69% | Sedang |
| 5 | 50-59% | Rendah |
| 6 | 40% ke bawah | Sangat rendah |

²³ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban missal $12 \times 5 = 60$
116 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 6 No. 01 2023

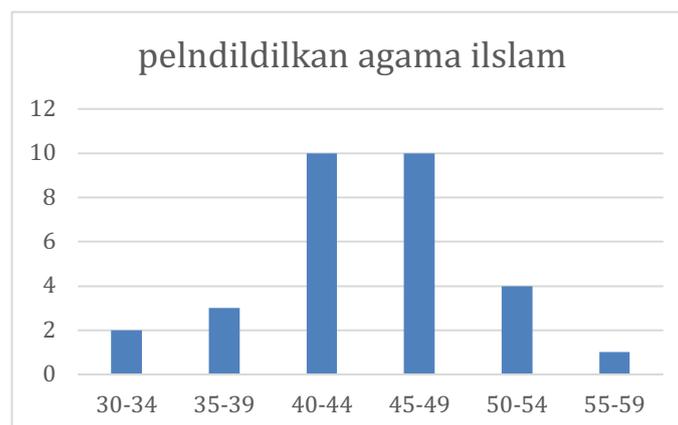
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi akademik berada pada taraf **Cukup Tinggi (73,88%)**. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan.

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Pendidikan Agama Islam (X) adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Agama Islam

| Kelas Interval | Frekuensi | Frekuensi | |
|----------------|-----------|----------------|----------------------|
| | | Prosentase (%) | Kumulatif Prosentase |
| 30-34 | 2 | 6,66 | 6,66 |
| 35-39 | 3 | 10,0 | 16,66 |
| 40-44 | 10 | 33,3 | 49,96 |
| 45-49 | 10 | 33,3 | 83 |
| 50-54 | 4 | 13 | 96 |
| 55-59 | 1 | 3,33 | 100 |
| | 30 | 100 | |

Gambar Histogram



Data deskripsi Variabel *Adversity Quotient* siswa (Y)

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 26 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Data Deskriptif Variabel *Adversity Quotient* siswa (Y)

| Statistics | | |
|--|---------|-----------------|
| y | | |
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 55.83 |
| Std. Error of Mean | | 1.302 |
| Median | | 55.50 |
| Mode | | 53 ^a |
| Std. Deviation | | 7.130 |
| Variance | | 50.833 |
| Range | | 28 |
| Minimum | | 41 |
| Maximum | | 69 |
| Sum | | 1675 |
| a. Multiple modes exist. The smallest value is shown | | |

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat skor rata-rata 55,83 dan modus 53 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Memperhatikan skor rata-rata *Adversity Quotient* 55,83 atau sama dengan $55,83 : 70^{24} \times 100\% = 79,76\%$ dari skor idealnya yaitu 70. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

| No | Tingkat % | Keterangan |
|----|--------------|---------------|
| 1 | 90-100% | Sangat tinggi |
| 2 | 80-89% | Tinggi |
| 3 | 70-79% | Cukup tinggi |
| 4 | 60-69% | Sedang |
| 5 | 50-59% | Rendah |
| 6 | 40% ke bawah | Sangat rendah |

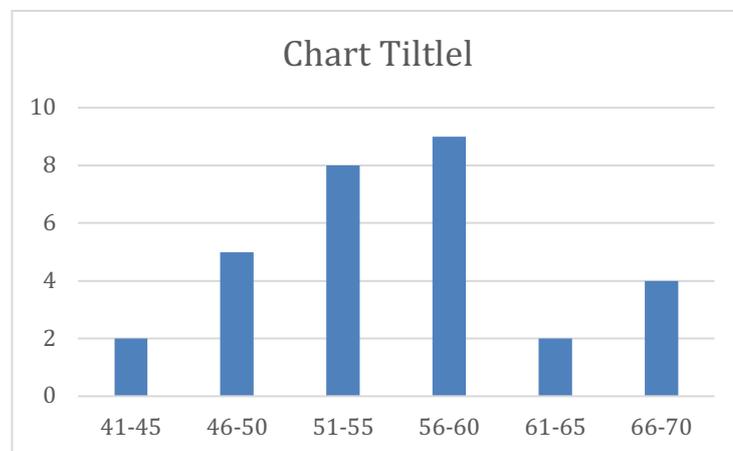
²⁴ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban misal $14 \times 5 = 70$
118 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 6 No. 01 2023

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi akademik berada pada taraf **Cukup Tinggi (79,76%)**. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan. Sesuai yang diharapkan.

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel *Adversity Quotient* siswa (Y) adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Skor *Adversity Quotient* siswa

| Kelas Interval | Frekuensi | Frekuensi | |
|----------------|-----------|----------------|----------------------|
| | | Prosentase (%) | Kumulatif Prosentase |
| 41-45 | 2 | 6,66 | 6,66 |
| 46-50 | 5 | 16,7 | 23,36 |
| 51-55 | 8 | 26,7 | 50,06 |
| 56-60 | 9 | 30,0 | 80 |
| 61-65 | 2 | 7 | 87 |
| 66-70 | 4 | 13 | 100 |
| | 30 | 100 | |



Gambar Histogram

Uji Persyaratan Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah dua variabel normal atau tidak. Suatu variabel dikatakan normal jika taraf signifikan $\leq 0,05$.

Sedangkan jika taraf signifikan \leq dari 0,05 maka variabel dikatakan tidak normal. Uji normalitas dihitung menggunakan SPSS 26 uji *kolmogrovl-Smirnov*.

Tabel 7
Hasil Data Uji Normalitas

| One-Sam ple Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 4.31125293 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .158 |
| | Positive | .158 |
| | Negative | -.130 |
| Test Statistic | | .158 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .054^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Output SPSS

Hasil uji komolgorov smirnov diatas didapatkan nilai asymptotic significance lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data (variabel) yang digunakan terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab 1, adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan *Adversity Quotient*, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, dibawah ini secara lebih rinci hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) terhadap Pembentukan *Adversity Qoutient* siswa(Y).

$H_0: \rho_{y1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient* siswa.

$H_i : \rho_{y1} > 0$ Terdapat pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient* siswa.

Tabel 8
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

| Correlations | | | |
|--------------------------------|-----------------|--------------------------------|---------------------------|
| | | Adversity Qoutient siswa | Pendidikan Agama Islam |
| Adversity Qoutient siswa | Pearson | 1 | .796** |
| | Correlation | | |
| | Sig. (1-tailed) | | .000 |
| | N | 30 | 30 |
| Pendidikan Agama Islam | Pearson | .796** | 1 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (1-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | 30 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Keterangan : Interpretasi atau Kriteria derajat koefisien Korelasi:

- 0 : tidak ada korelasi atau tidak hubungan
- 0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah
- 0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat
- 0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat
- 0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sangat kuat
- 1 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) **adalah 0,796 (sangat kuat)**, dan nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ (korelasi signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_i diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif, sangat kuat dan signifikan pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient* siswa.

Tabel 9
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .796 ^a | .634 | .621 | 4.388 |

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

Output SPSS

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa sebesar **0,634%** dan sisanya yaitu **36,6%** ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana pembelajaran Pendidikan agama islam atas *Adversity Quotient* siswa, adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Arah Pengaruh (koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 14.741 | 5.950 | | 2.477 | .020 |
| | Pendidikan Agama Islam | .925 | .133 | .796 | 6.970 | .000 |

a. Dependent Variable: Adversity Qoutient siswa

Output SPSS

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* siswa MTs Daarul Rahman Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian berupa data kuantitatif yang telah diolah dan didapatkan hasilnya.

Dari hasil analisis deskriptif pengujian penelitian variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari skor rata-rata Pendidikan Agama Islam yaitu 44,33 atau sama dengan $44,33 : 60^{25} \times 100\% = 73,88\%$ dari skor idealnya yaitu 60. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan Kriteria sebagai berikut. Pada kriteria taraf cukup tinggi sebesar 73,88%. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu Lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan. Untuk variabel *Adversity Quotient* siswa skor rata-rata *Adversity Quotient* 55,83 atau sama dengan $55,83 : 70^{26} \times 100\% = 79,76\%$ dari skor idealnya yaitu 70. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut. Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi akademik berada pada taraf Cukup Tinggi (79,76%). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan, sehingga *Adversity Quotient* siswa di suatu Lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan.

Hasil dari pengujian *product moment*, diperoleh hasil nilai *r* sebesar 0,634 berada pada tingkat hubungan tinggi. Ini berarti menjadi hubungan signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa MTs Daarul Rahman Jakarta. besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa sebesar 0,634%. Artinya terdapat pengaruh antara variabel *X1* terhadap variabel *Y*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan terhadap *Adversity Quotient* siswa SMP Negeri 1 Parung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis data tentang pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan terhadap *Adversity Quotient* siswa MTs Daarul Rahman Jakarta, maka pada bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan. Dari hasil di atas disimpulkan bahwa terjadi hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan terhadap *Adversity Quotient* siswa SMP Negeri 1 Parung. Berdasarkan analisis data dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Berdasarkan tabel 4.15 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

²⁵ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban misal $12 \times 5 = 60$

²⁶ Di dapat dari jumlah soal dikali jumlah jawaban misal $14 \times 5 = 70$

diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,796 (sangat kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ (korelasi signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_i diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif, sangat kuat dan signifikan pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap *Adversity Quotient* siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,634, yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama islam memberikan pengaruh terhadap *Adversity Quotient* siswa sebesar 0,634% dan sisanya yaitu 36,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Artinya terdapat pengaruh antar variabel X1 terhadap variabel Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan terhadap *Adversity Quotient* siswa SMP Negeri 1 Parung.

Daftar Pustaka

- Al Kumayi, Sulaiman. *kecerdasan 99, (cara meraih kemegahan dan ketenangan hidup lewat penerapan cahaya 99 nama Allah)*, (t.tp: t.p, 2006)
- Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)
- Arifin, Zainal. *penelitian pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2011)
- Darajat, Zakiyah. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*: juz 2 Bandung: Diponegoro, 2007
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004) Hamalik, Oemar. “*Proses Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, edisi revisi, cet.12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- HM, Muhtarom. *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)
- Islamuddin, Haryu. *psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012)
- M. Marbun, Stefanus. *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)
- Stoltz, Paul. G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018)
- Stoltz, Paul. G. *Adversity Quotient, Kecerdasan Adversi*, (Bandung: PT. Mizan, 2005)

Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan
Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Adversity Quotient Siswa

Suparlan. *Menjadi guru efektif*, (Jakarta : Hikayat Publishing, 2008)

Wahab, Rohmalina. *psikolog belajar*, (palembang: Grafika telindo press, 2014)

Yoga, Miarti. *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah* (Solo: Tinta Medina, 2016)

